JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy
Volume 7, Nomor 1 Tahun 2026, pp. 10-15
ISSN (online): 2723-1607 DOI: 10.36082/jdht.v7i1.2661

PERBANDINGAN PENGETAHUAN DAN STATUS KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT ANTARA SD KATOLIK SANTA MARIA GORONTALO DENGAN SDN 11 TELAGA

Asman Setiawan[1], Nurhawa Bakia[2], Nasrun Pakaya [3]
[1]Jurusan Terapi Gigi, Politeknik Bina Husada Kendari, Indonesia
[2,3]Jurusan Terapi Gigi, Universitas Nahdatul Ulama Gorontalo , Indonesia

Info Artikel

Article History:

Received: 4 Sep 2025
Revised: 21 Apr 2026
Accepted: 23 Apr 2026
Available Online: 29 Apr 2026

Kata Kunci:
Pengetahuan, Kebersihan Gigi dan Mulut, OHIS, Sekolah Dasar, Perbandingan

Abstrak

Pendahuluan: Kebersihan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan secara menyeluruh dan perlu ditanamkan sejak dini. Pengetahuan dan kebiasaan menjaga kesehatan gigi sangat memengaruhi perilaku hidup sehat anak. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat pengetahuan dan status kebersihan gigi dan mulut antara siswa SD Katolik Santa Maria dan SDN 11 Telaga. Metode: Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan pra-eksperimental. Sampel terdiri dari 60 siswa, masing-masing 30 siswa dari dua sekolah, yang diambil secara total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner (untuk mengukur pengetahuan) dan pemeriksaan langsung menggunakan indeks OHIS. Hasil: univariat menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD Katolik Santa Maria memiliki kebersihan gigi yang baik, sedangkan siswa di SDN 11 Telaga menunjukkan kondisi yang lebih bervariasi, dari baik hingga buruk. Pengetahuan siswa di kedua sekolah sebagian besar tinggi. Hasil uji bivariat menunjukkan ada perbedaan signifikan dalam kebersihan gigi antar sekolah, namun tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan. Kesimpulan: walaupun pengetahuan siswa tinggi, praktik menjaga kebersihan gigi belum merata, terutama di SDN 11 Telaga. Oleh karena itu, dibutuhkan pembiasaan, pengawasan, dan peran aktif keluarga serta sekolah untuk membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak dini.

A COMPARISON OF KNOWLEDGE AND ORAL HYGIENE STATUS BETWEEN STUDENTS OF CATHOLIC SANTA MARIA GORONTALO ELEMENTARY SCHOOL AND 11 TELAGA ELEMENTARY SCHOOL

Keywords:
Knowledge, Oral and Dental Hygiene, OHIS, Elementary School, Comparison

Abstract

Background: Oral and dental hygiene is an important part of overall health and should be instilled from an early age. Knowledge and habits related to dental care greatly influence children's healthy behavior. This study aimed to compare the level of knowledge and oral hygiene status between students of Catholic Santa Maria Elementary School and 11 Telaga Elemntary School. Method: This research used an observational analytic design with a pre-experimental approach. The sample consisted of 60 students, 30 from each school, selected through total sampling. Data were collected using a questionnaire (to assess knowledge) and direct examination using the Oral Hygiene Index Simplified (OHIS). Result: Univariate results showed that most students at Catholic Santa Maria Elementary School had good oral hygiene, while students at 11 Telaga Elemntary School had more varied conditions, ranging from good to poor. Knowledge levels in both schools were mostly high. Bivariate analysis showed a significant difference in oral hygiene status between the two schools, but no significant difference in knowledge levels. Conclusion: although students had high knowledge, oral hygiene practices were not consistent, especially among students at 11 Telaga Elemntary School. Therefore, consistent habits, supervision, and the involvement of both schools and families are needed to build healthy behaviors from an early age.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author.
Published by Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta I

Korespondensi Penulis
Muh. Asman Setiawan J
Jln Tunggala, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
Email: asmansetiawan15@gmail.com

Pendahuluan

Pengetahuan merupakan faktor fundamental dalam membentuk perilaku individu terhadap kesehatan, pengetahuan termasuk dalam domain kognitif yang menjadi dasar terbentuknya perilaku. Artinya, perilaku sehat seseorang, termasuk dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, umumnya diawali oleh tingkat pengetahuan yang baik. Dalam konteks kesehatan gigi dan mulut, pengetahuan mencakup pemahaman mengenai anatomi gigi, fungsi gigi, waktu yang tepat untuk menyikat gigi, teknik menyikat gigi yang benar, serta pentingnya kunjungan rutin ke dokter gigi (Windi Chusniah Rachmawati, S,KM., 2019).

Meskipun pengetahuan merupakan fondasi utama dalam pembentukan perilaku kesehatan, namun dalam realitanya, pengetahuan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan praktik kesehatan gigi dan mulut sehari-hari

Selain peran sekolah, lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pengetahuan dan kebiasaan anak terkait kesehatan gigi dan mulut. Orang tua sebagai pendidik pertama di rumah memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh dan membimbing anak dalam melakukan perawatan gigi yang benar. Keteladanan orang tua dalam menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan mulut, akan mendorong anak untuk meniru dan menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Kombinasi antara edukasi formal di sekolah dan pembiasaan di rumah akan membentuk fondasi yang kuat bagi anak dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Banowati et al., 2021).

Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih memprihatinkan dan membutuhkan perhatian serius. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023, 82,8% penduduk usia di atas 3 tahun mengalami karies gigi, 43,6% memiliki gigi rusak atau berlubang, 21% kehilangan gigi, 4,8% memiliki gigi tambalan, 6,8% gigi goyah, dan 11,1% mengalami gigi sensitif. Rata-rata komponen DT/dt mencapai 3,8%, MT/mt 2,0%, FT/ft 0,04%, dan karies sekunder 0,1%(SKI, 2023).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo yang sesuai dengan Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan pada usia di atas 3 tahun, 51,7% memiliki gigi rusak atau berlubang, 21,8% kehilangan gigi, 2,8% memiliki gigi tambalan, 6,7% gigi goyah, dan 9,8% mengalami gigi sensitif(SKI, 2023).

Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa pada triwulan III tahun 2023, 1.833 penduduk usia 1 bulan hingga >70 tahun menderita penyakit gigi dan mulut, dan jumlah ini meningkat menjadi. 2.718 pada triwulan IV. Pada rentang usia 5–14 tahun, penderita meningkat dari 26 orang pada triwulan III menjadi 479 orang pada triwulan IV (Luneto et al., n.d.).

Hal ini disebabkan oleh kesulitan membersihkan makanan lengket atau sisa makanan yang sulit dijangkau di permukaan gigi. Kesehatan gigi yang baik merupakan salah satu indikator penting dalam menunjang kualitas hidup, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Kelompok usia ini cenderung rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut, yang sering kali dipengaruhi oleh konsumsi makanan tinggi gula, kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan gigi, serta minimnya pengetahuan(Hasbi et al., 2023).

Penelitian(Putu et al., 2025), Buruknya kebersihan mulut dan gigi pada anak bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang cara menjaga kebersihan tersebut. Pendidikan kesehatan gigi di sekolah dapat sangat memengaruhi kebiasaan siswa dalam merawat mulut mereka. Menunjukkan bahwa program kesehatan gigi di sekolah dasar dapat mengurangi gigi berlubang dan masalah kebersihan mulut lainnya. Oleh karena itu, Dipilih sebagai representasi sekolah negeri yang memiliki keterbatasan tenaga kesehatan, fasilitas UKS, dan dukungan orang tua yang belum maksimal dalam menjalankan program kesehatan gigi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perbandingan Pengetahuan dan Status Kebersihan Gigi dan Mulut antara Siswa di SD Katolik Santa Maria Gorontalo dan SDN 11 Telaga." Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut siswa, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan program kesehatan gigi di lingkungan sekolah secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain pra experimental dengan membandingkan pengetahuan dan status kebersihan gigi dan mulut antara SD Katolik Santa Maria dengan SDN 11 Telaga Puncak . Pengambilan sampel di SD Katolik Santa Maria dengan SDN 11 Telaga Puncak dengan cara simple random sampling.

Populasi Pada penelitian ini seluruh objek yang menjadi fokus penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas IV dan V di SD Katolik Santa Maria Gorontalo yang berjumlah 30 siswa dan SDN 11 Telaga Puncak, yang berjumlah 30 siswa.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti dan mewakili keseluruhan populasi. Dari pengambilan sampel di SD Katolik Santa Maria Gorontalo kelas IV dan V didapatkan jumlah 30 siswa. Dengan kriteria sebagai berikut. Kriteria

Open Access: http://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/JKG
Email: jdht@poltekkesjakarta1.ac.id

Inklusi: a. Siswa yang bersikap kooperatif, b: Siswa yang mendapat persetujuan orang tua Kriteria Eksklusi:a. Siswa yang tidak hadir saat penelitian berlangsung, b: Siswa yang sakit

Data primer diperoleh langsung dari siswa/i. Data sekunder diperoleh sebagai pelengkap dari pihak sekolah, berupa identitas siswa/i, seperti nama, umur, jenis kelamin, tanggal lahir, dan alamat tempat tinggal, serta informasi lainnya. Kuesioner dibagikan untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang kebersihan gigi dan mulut (Pratiwi et al., 2020). Pengumpulan data pengetahuan dilakukan melalui pembagian kuesioner kepada 60 responden di kedua sekolah. Proses pengisian dilakukan secara langsung di dalam kelas dengan pendampingan peneliti untuk memberikan instruksi lisan, guna memastikan siswa memahami setiap butir pertanyaan. Instrumen kuesioner dirancang untuk mengukur domain kognitif siswa mengenai perilaku pemeliharaan kesehatan gigi, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Setelah kuesioner terkumpul, dilakukan pengecekan kelengkapan data sebelum dilanjutkan dengan pemeriksaan fisik status kebersihan gigi dan mulut menggunakan indeks OHI-S.

Teknik pemeriksaan menggunakan alat dan bahan diantaranya kaca mulut digunakan untuk melihat kondisi gigi yang tidak dapat dilihat langsung, sonde digunakan untuk mencari karies dan mengukur kedalamannya, pinset digunakan untuk menjepit kapas, kasa, tampon, dll, excavator digunakan untuk membersihkan kotoran pada kavitas gigi, celemek digunakan untuk melindungi pakaian, phantom digunakan sebagai alat peraga.

Hasil

Penelitian ini telah dilakukan di SD Katolik Santa Maria Gorontalo dan SDN 11 Telaga. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik. Populasi dan sampel terdiri dari 30 siswa/i kelas IV dan V dari masing-masing sekolah. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa/i. Selain itu, data status kebersihan gigi dan mulut diperoleh melalui pemeriksaan menggunakan format Debris Index dan Calculus Index. Data yang terkumpul dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan kelas

Kelas	SD Katolik Santa Maria		SDN 11 Telaga		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kelas 4	19	63.3	17	56.7	36	60
Kelas 5	11	36.7	13	43.3	24	40
Total	30	100	30	100	60	100

Berdasarkan distribusi tabel 1. didapatkan responden menurut kelas,mayoritas siswa berasal dari kelas 4 dikedua sekolah. Di SD Katolik Santa Maria, 19 siswa (63,3%) berada dikelas 4, dan di SDN 11 Telaga sebanyak 17 siswa (56.7%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	SD Katolik Santa Maria		SDN 11 Telaga		Total	
	n	%	n	%	n	%
Laki-Laki	16	53.3	17	56.7	33	55
Perempuan	14	46.7	13	43.3	27	45
Total	30	100	30	100	60	100

Berdasarkan distribusi tabel 2 didapatkan responden menurut jenis kelamin,sebagian besar siswa laki-laki. SD Katolik Santa Maria,terdapat 16 siswa laki-laki (53.3%) dan di SDN 11 Telaga sebanyak 17 siswa (56.7%)

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan usia

Jenis Kelamin	SD Katolik Santa Maria		SDN 11 Telaga		Total	
	n	%	n	%	n	%
9	2	6.7		13.3	6	10
10	20	66.7	10	33.3	30	50
11	7	23.3		50	22	36.7
12	1	3.3	1	3.3	2	3.3
Total	30	100.	30	100	60	100

Berdasarkan distribusi pada Tabel 3, didapatkan bahwa responden berdasarkan usia paling banyak berada pada usia 10 dan 11 tahun. Di SD Katolik Santa Maria, usia 10 tahun terdiri dari 10 siswa (66.7%) dan usia 11 tahun sebanyak 15 siswa (23,3%). Dan di SDN 11 Telaga, siswa usia 10 tahun berjumlah 8 orang (26,7%) dan usia 11 tahun sebanyak 15 orang (50%).

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan kriteria OHIS

Kriteria OHIS	SD Katolik Santa Maria		SDN 11 Telaga		Total	
	n	(%)	n	(%)	n	(%)
Baik	28	93.3	12	40	40	66.7
Sedang	0	0	6	20	6	10
Buruk	2	6.7	12	40	14	23.3
Total	30	100	30	100	60	100

Berdasarkan Tabel 4 mengenai distribusi responden menurut kriteria OHIS (Oral Hygiene Index-Simplified), sebagian besar responden di kedua sekolah berada pada kategori sedang. Di SD Katolik Santa Maria, sebanyak 28 siswa (93,3%) masuk dalam kategori sedang, 2 siswa (6,7%) dalam kategori buruk, dan tidak ada siswa yang termasuk kategori baik. Dan di SDN 11 Telaga, sebanyak 12 siswa (40%) masuk kategori sedang, 14 siswa (46,7%) kategori buruk, dan hanya 4 siswa (13,3%) berada dalam kategori baik.

Open Access: http://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/JKG
Email: jdht@poltekkesjakarta1.ac.id

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan tinggkat pengetahuan

Tinggkat Pengetahuan	SD Katolik Santa Maria		SDN 11 Telaga		Total	
	n	(%)	n	(%)	n	(%)
Sedang	0	0.0	2	6.7	2	3.3
Tinggi	30	100	28	93.3	58	96.7
Total	30	100	30	100	60	100

Berdasarkan distribusi pada tabel 5. tingkat pengetahuan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Di SD Katolik Santa Maria, seluruh siswa (100%) termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan tinggi. Sementara itu, di SDN 11 Telaga, sebanyak 28 siswa (93,3%) juga berada pada kategori tinggi, dan hanya 2 siswa (6,7%) yang termasuk dalam kategori sedang. Dari hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal sehingga dilanjutkan dengan uji Wilcoxon.

Tabel 6. Pengetahuan Kebersihan gigi dan mulut SD Katolik Santa Maria dengan SDN 11 Telaga

Variabel	N	(%)	Median Rank	Sum of Ranks	P Value
Pengetahuan SDN 11 Telaga	11	36,7	10.73	118	0,311
	8	26,7			
Pengetahuan SD Katolik Santa Maria	11	36,7	9	72	
	30	100			

Berdasarkan hasil Uji Willcoxon pengetahuan SDN 11 Telaga terhadap Pengetahuan SD Katolik Santa Maria menunjukkan bahwa sebanyak 11 responden (36.7%) mengalami penurunan tingkat pengetahuan, sementara 8 responden (26.7%) mengalami peningkatan tingkat pengetahuan, dan 11 responden (36.7%) tidak mengalami perubahan tingkat pengetahuan . Nilai p-value dari uji Willcoxon sebesar 0.311, yang lebih besar dari batas signifikansi 0.05. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Tabel 7. OHIS SD Katolik Santa Maria dengan SDN 11 Telaga

Variabel	N	(%)	Median Rank	Sum of Ranks	P Value
OHIS SDN 11 Telaga	2	6.7	15.25	30.5	0.000
	25	83.3			
OHIS SD Katolik Santa Maria	3	10	13.9	347.5	
	10	100			

Berdasarkan hasil Uji Willcoxon OHIS SD Katolik Santa Maria menunjukkan bahwa sebanyak 2 responden (6.7%) mengalami penurunan skor OHIS , sementara 25 responden (83.3%) mengalami peningkatan skor OHIS, dan 3 responden (10.0%) tidak mengalami perubahan skor OHIS. Nilai p-value dari uji Wilcoxon sebesar 0.000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0.05. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara OHIS SDN 11 Telaga dan OHIS SD Katolik Santa Maria

Pembahasan

1. Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Kelas IV dan V di SD Katolik Santa Maria Gorontalo dan SDN 11 Telaga

Berdasarkan hasil uji Willcoxon terhadap variabel pengetahuan kebersihan gigi, diketahui bahwa sebanyak 11 siswa (36,7%) mengalami penurunan tingkat pengetahuan, sementara 8 siswa (26,7%) mengalami peningkatan pengetahuan, dan 11 siswa lainnya (36,7%) tidak mengalami perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa tidak mengalami peningkatan signifikan dalam pengetahuan setelah intervensi atau pembelajaran yang dilakukan. Nilai p-value yang diperoleh sebesar 0,311, yang berada di atas nilai signifikansi 0,05, mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan antara siswa SDN 11 Telaga dan SD Katolik Santa Maria.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengetahuan siswa dari kedua sekolah relatif setara, atau bisa juga diartikan bahwa intervensi yang dilakukan belum cukup efektif dalam menciptakan perbedaan pengetahuan yang nyata. Hal ini menjadi catatan penting bahwa peningkatan pengetahuan siswa tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran, keterlibatan siswa, dan dukungan lingkungan sekolah maupun keluarga. Pengetahuan merupakan aspek penting dalam membentuk perilaku menjaga kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Dalam konteks ini,

hasil penelitian ini selaras dengan pendapat (Windi Chusniah Rachmawati, S,KM., 2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari interaksi antara pengalaman, informasi, dan pendidikan. Siswa yang memiliki akses terhadap informasi kesehatan gigi, baik melalui guru, orang tua, maupun fasilitas kesehatan, akan lebih mudah memahami pentingnya menyikat gigi secara teratur, menggunakan teknik yang benar, dan memeriksakan gigi secara berkala.

Faktor perbedaan pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, di antaranya adalah akses terhadap edukasi kesehatan, peran orang tua, dan dukungan sekolah. SD Katolik, sebagai sekolah swasta, umumnya memiliki program UKS yang lebih aktif, serta kerja sama rutin dengan puskesmas untuk

Open Access: http://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/JKG
Email: jdht@poltekkesjakarta1.ac.id

memberikan penyuluhan kesehatan gigi(Atik Setiawan Wahyuningsih, Herman, 2025). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak di sekolah swasta sering kali lebih tinggi, sehingga memperkuat pemahaman anak terhadap pentingnya kebersihan gigi dan mulut.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil studi (Meysarah, 2020) yang menemukan bahwa siswa sekolah swasta memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan gigi dibandingkan siswa sekolah negeri. Hal ini dikaitkan dengan perbedaan dalam kualitas program UKS, jumlah penyuluhan kesehatan yang diterima, dan fasilitas penunjang edukasi.

Selain itu, lingkungan sosial dan budaya di rumah dan sekolah juga turut berperan. Lingkungan yang mendukung perilaku hidup bersih dan sehat akan membentuk kebiasaan positif pada anak. Di sekolah Katolik, pembiasaan perilaku hidup sehat lebih ditegaskan, misalnya melalui doa bersama, inspeksi kebersihan diri, dan pengawasan guru yang ketat(Suwarni, 2022).

2. Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Kelas IV dan V di SD Katolik Santa Maria Gorontalo dan SDN 11 Telaga.

Status kebersihan gigi (OHIS) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa SD Katolik Santa Maria dan SDN 11 Telaga. Dari total 30 siswa yang diteliti, sebanyak 25 siswa (83,3%) mengalami peningkatan skor OHIS, yang berarti kondisi kebersihan gigi dan mulut mereka menunjukkan perbaikan. Sebaliknya, hanya 2 siswa (6,7%) yang mengalami penurunan skor, menandakan adanya penurunan kualitas kebersihan gigi, dan 3 siswa (10,0%) lainnya tidak mengalami perubahan. Nilai p-value yang diperoleh sebesar 0,000 jauh di bawah ambang signifikansi 0,05, yang menandakan bahwa perbedaan tersebut sangat signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata dalam status kebersihan gigi antara siswa SD Katolik Santa Maria dan siswa SDN 11 Telaga.

Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa dari SD Katolik Santa Maria memiliki tingkat kebersihan gigi yang lebih baik Indeks OHIS merupakan salah satu alat ukur penting dalam menentukan kebersihan gigi.(Yasin et al., 2025) menyatakan bahwa OHIS mencerminkan kondisi kebersihan gigi secara objektif berdasarkan penumpukan plak dan karang gigi pada permukaan tertentu. Semakin rendah nilai OHIS, semakin baik kondisi kebersihan gigi seseorang.

Faktor-faktor yang memengaruhi status kebersihan gigi antara lain: frekuensi menyikat gigi, teknik menyikat gigi, pemahaman tentang waktu terbaik menyikat gigi, serta ketersediaan fasilitas seperti sikat gigi, pasta gigi, dan air bersih. Siswa yang menyikat gigi dua kali sehari menggunakan teknik yang benar akan memiliki status kebersihan gigi yang lebih baik(Pili et al., 2018).

Perbedaan ini kembali dapat dikaitkan dengan perbedaan pendekatan pendidikan antara sekolah swasta dan negeri. SD Katolik memiliki program monitoring kebersihan pribadi yang lebih intensif, termasuk pemeriksaan kebersihan mulut secara berkala oleh petugas UKS. Sementara itu, di SDN 11, program semacam itu belum berjalan maksimal akibat keterbatasan tenaga kesehatan, fasilitas UKS, dan dukungan dari orang tua siswa.

Penelitian sebelumnya (Tauchid et al., 2025) juga menemukan bahwa siswa yang berada di lingkungan sekolah dengan program edukasi kesehatan gigi yang rutin memiliki status kebersihan gigi yang jauh lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, di mana perbedaan dalam pelaksanaan program kesehatan sekolah menjadi salah satu faktor utama.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil uji Willcoxon terhadap variabel pengetahuan kebersihan gigi, Nilai p-value yang diperoleh sebesar 0,311, yang berada di atas nilai signifikansi 0,05, mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan antara siswa SDN 11 Telaga dan SD Katolik Santa Maria.

Status kebersihan gigi (OHIS) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa SD Katolik Santa Maria dan SDN 11 Telaga. p-value yang diperoleh sebesar 0,000 jauh di bawah ambang signifikansi 0,05, yang menandakan bahwa perbedaan tersebut sangat signifikan secara statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata dalam status kebersihan gigi antara siswa SD Katolik Santa Maria dan siswa SDN 11 Telaga.

Intervensi Praktik Terbimbing: Sekolah disarankan mengaktifkan program sikat gigi bersama secara rutin setelah jam istirahat untuk memastikan pengetahuan teknik menyikat gigi diaplikasikan secara benar dan konsisten.

Monitoring Kebiasaan Harian: Implementasi buku pantau atau kartu kendali harian yang melibatkan kolaborasi antara guru UKS dan orang tua untuk mengawasi rutinitas menyikat gigi siswa di rumah.

Penguatan Fungsi UKS: Optimalisasi pemeriksaan kebersihan mulut secara berkala dan penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan siswa dan praktik kebersihan mereka.

Daftar Pustaka

Atik Setiawan Wahyuningsih, Herman, J. W. K. (2025). *BAKTI SOSIAL DAN PENDIDIKAN KESEHATAN DALAM MENGOPTIMALKAN PELAYANAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DI DESA WILAYAH KERJA PUSKESMAS TUTUKEMBONG Atik*. *5*(4), 26–37.

Banowati, L., Supriatin, S., & Apriadi, P. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peran Orang Tua Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Kelas I. *Jurnal Kesehatan*, *12*(1), 17–25. https://doi.org/10.38165/jk.v12i1.233

Hasbi, N., Rosyunita, R., Rahim, A. R., & Parwata, W. S. S. (2023). Penyuluhan Kesehatan Dalam Menjaga Kebersihan Mulut Dan Gigi Di Sekolah Anak Tangguh, Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *6*(3), 573–578. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i3.4825

Hutami, M. Y., Himawati, M., & Widyasari, R. (2019). Indeks Karies Gigi Murid Usia 12 Tahun dengan Tingkat Pendapatan Orangtua Rendah dan Tinggi. *Pajajaran J Dent Res Student*, *3*(1), 1–6.

Luneto, S., Syamsudin, F., & Paputungan, N. A. (n.d.). *Tingkat Kepuasan Pasien terhadap Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo Patient Satisfaction Level with Dental and Oral Health Services at Limboto Health Center , Gorontalo Regency*.

Meysarah, F. (2020). Analisis pelaksanaan program usaha kesehatan gigi sekolah (UKGS) di sekolah dasar negeri 012 samarinda ulu tahun 2019 Nordianiwati. *Journal of Oral Health Care*, *8*(1), 1–13. https://doi.org/10.29238/ohc.v8i1.444

Pili, Y., Utami, P. A. S., & Yanti, N. L. P. E. (2018). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada skizofrenia. *Jurnal Ners Widya Husada*, *5*(3), 95–104.

Pratiwi, E., Haryani, W., & Purwati, D. E. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Menggunakan Flip- chart Terhadap Tingkat Pengetahuan Menyikat Gigi Bagi Siswa Sekolah Dasar Remaja Parakan. *Journal of Oral Health Care*, *7*(2), 77–87. https://www.e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/JGM/article/view/455

Putu, N., Dina, E., Putri, L., Triana, K. Y., Purwaningsih, N. K., & Darsana, I. W. (2025). *Penggunaan Video Edukasi dalam Peningkatan Pengetahuan Kebersihan Gigi pada Anak Usia Sekolah Abstrak Oral health is important , especially for children , because dental problems can cause pain and*. *3*(2021), 9–13.

SKI. (2023). *Survey Kesehatan Indonesia*. https://drive.google.com/file/d/1rjNDG_f8xG6-Y9wmhJUnXhJ-vUFevVJC/view

Suwarni, S. (2022). Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, *13*(2), 241–254. https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.197

Tauchid, S. N., Mardiati, E., Fadjeri, I., & Anggreni, E. (2025). *Penilaian Status Kebersihan dan Indeks Kesehatan Gigi Murid - Murid Sekolah Dasar Negeri 02 Kelas Rendah Kelurahan Pondok Labu , Jakarta Selatan*.

Windi Chusniah Rachmawati, S,KM., M. K. (2019). *PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU*. Wineka Media. https://fik.um.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/2.-PROMOSI-KESEHATAN-DAN-ILMU-PERILAKU.pdf

Yasin, S. A., Sakri, M. Y., & Bulu, N. T. (2025). *Pengaruh Menguyah Apel Terhadap Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Kelas 5 Dan 6 SDN 7 Arawa Kabupaten Sidenreng Rappang*. 7–12.